

Pengaruh Intensitas Aset Biologis, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Mona Ayu Cantika, Poppy Nurmayanti M, Ulfa Afifah

Universitas Riau, Kampus Bina Widya KM. 12,5, Simpang Baru, Kec. Tampan, Kota Pekanbaru, Riau 28293, Indonesia

ARTICLE INFO

ABSTRACT

Keywords:

Biological asset disclosure, Biological asset intensity, Profitability, Company size, Managerial ownership.

Kata Kunci:

Pengungkapan aset biologis, Intensitas aset biologis, Profitabilitas, Ukuran perusahaan, Kepemilikan manajerial.

This study aims to examine the influence of the intensity of biological assets, profitability, company size, and managerial ownership on the disclosure of biological assets in agricultural companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) for the period 2016-2021. Based on predetermined criteria using a purposive sampling technique, 42 companies were selected from a population of 130 companies. The results of the study indicate that the intensity of biological assets affects the disclosure of biological assets, but profitability, company size, and managerial ownership do not affect the disclosure of biological assets. Furthermore, the intensity of biological assets, profitability, company size, and managerial ownership did not affect the disclosure of biological assets before the implementation of PSAK 69, according to additional investigations. Then, after the implementation of PSAK 69, the disclosure of biological assets was influenced by the intensity of biological assets and profitability, but not by company size and managerial ownership. The limitation of this study is that it focuses only on four independent variables: the intensity of biological assets, profitability, company size, and managerial ownership. The results of this study indicate that there are additional factors that may influence the disclosure of biological assets.

SARI PATI

Corresponding author:

Mona Ayu Cantika
Email: mona.ayu5934@student.unri.ac.id

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh intensitas aset biologis, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2021. Berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya dengan menggunakan teknik purposive sampling, 42 perusahaan terpilih dari populasi sebanyak 130 perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian, terlihat bahwa intensitas aset biologis mempengaruhi pengungkapan aset biologis, tetapi berbeda dengan faktor profitabilitas, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial yang tidak mempengaruhi pengungkapan aset biologis. Lebih lanjut, intensitas aset biologis, profitabilitas, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh pada pengungkapan aset biologis sebelum penerapan PSAK 69 sesuai dengan investigasi tambahan. Kemudian, pengungkapan aset biologis dipengaruhi oleh intensitas aset biologis dan profitabilitas, tetapi tidak dipengaruhi oleh ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial setelah penerapan PSAK 69. Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu hanya empat variabel independen yang menjadi fokus penelitian ini seperti intensitas aset biologis, profitabilitas, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial, hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ada faktor tambahan yang dapat mempengaruhi bagaimana pengungkapan aset biologis.

Copyright © 2023 by Authors, Published by SAKI.

This is an open access article under the CC BY-SA License



PENDAHULUAN

Aset mengacu pada sumber daya ekonomi suatu perusahaan yang diharapkan menghasilkan keuntungan finansial bagi perusahaan. Kekayaan perusahaan terungkap dalam laporan keuangan yaitu pada CALK. Pengungkapan aset berbeda-beda pada setiap perusahaan berdasarkan jenis aset tertentu yang dimiliki perusahaan (Nuraini et al., 2021). Perusahaan di bidang agrikultur atau pertanian merupakan salah satu contoh perusahaan yang mengungkapkan asetnya.

Keterbukaan informasi aset biologis oleh perusahaan pertanian sangatlah penting karena hal ini akan meningkatkan keberlanjutan perusahaan secara signifikan. Karena pada dasarnya pengungkapan aset biologis bertujuan untuk memberikan informasi kepada *stakeholder* dan membantu *stakeholder* dalam pengambilan keputusan terhadap perusahaan tersebut. Pengungkapan aset biologis juga akan meningkatkan mutu produk agrikultur dan meningkatkan kepercayaan investor agar melakukan investasi pada perusahaan agrikultur. Pengungkapan aset biologis juga bermanfaat untuk memberikan rincian tentang nilai wajar aset biologis yang ditentukan dengan menghasilkan dan mencapai aliran keuntungan ekonomi *stakeholder* (Fitriasuri & Putri, 2022).

Berdasarkan data BPS yang dikutip dari Katadata.com (2023), Produk domestik bruto (PDB) sektor pertanian diproyeksikan mencapai Rp 2.250 triliun pada tahun 2021 yang diukur atas dasar harga berlaku (ADHB). Sektor ini menyumbang 13,28% terhadap PDB nasional. Dari 13,7% pada periode 2020 menjadi 0,42% pada tahun 2021, kontribusi sektor pertanian terhadap PDB nasional mengalami penurunan. Kontribusi sektor pertanian mengalami penurunan sebesar 0,65% dibandingkan posisinya pada tahun 2010. Didasarkan atas dasar harga konstan (ADHK) tahun 2010, industri pertanian diperkirakan hanya tumbuh sebesar 1,84% pada tahun 2021 dibandingkan tahun sebelumnya. Meski melampaui

pencapaian tahun 2020, pertumbuhan sektor pertanian pada tahun 2021 menunjukkan laju ekspansi yang melambat dibandingkan periode sebelum Covid-19.

Dari fenomena di atas kaitannya dengan sektor agrikultur yaitu sudah seharusnya perusahaan sektor agrikultur terus dikembangkan karena sektor agrikultur merupakan komponen penopang pembangunan perekonomian nasional di Indonesia. Proses pengembangan ini dapat dilakukan dengan cara ketersediaan dalam memberikan luasnya informasi yang memadai supaya dapat digunakan oleh berbagai pihak yaitu berbagai kalangan baik internal maupun eksternal perusahaan berdasarkan keputusan terbaik yang akan dipilih guna mengembangkan perusahaannya. Informasi tersebut bisa diperoleh dan dilaporkan dalam bentuk laporan keuangan yang bisa dimengerti serta disajikan dengan benar dan dapat dibuktikan dengan data yang valid.

Perhitungan pengungkapan aset biologis ditentukan dengan menggunakan pedoman yang dituangkan dalam PSAK 69. PSAK 69 terdiri dari 40 item pengungkapan terkait aset biologis. Skor item ini akan dibandingkan dengan skor yang disyaratkan menurut PSAK 69 untuk menilai tingkat pengungkapannya. Mulai 1 Januari 2018, semua perusahaan pertanian telah menerapkan PSAK 69, yang sepenuhnya selaras dengan IAS 41 agrikultur. Oleh karena itu, banyak perusahaan pertanian yang tidak mengungkapkan seluruh aset biologisnya, yang merupakan salah satu alasan mengapa hal ini terjadi. Penelitian ini berfokus pada empat aspek berbeda: intensitas aset biologis, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial yang dihipotesiskan mempengaruhi pengungkapan aset biologis.

Intensitas aset biologis menjadi pertimbangan pertama dalam penelitian ini. Tingkat investasi dan penilaian aset biologis dalam catatan keuangan perusahaan dikenal sebagai intensitas aset biologis. Keberadaan aset biologis dalam suatu perusahaan dapat berfungsi sebagai indikator keseluruhan nilai finansial atau

pendapatan yang dihasilkan dari penjualan aset tersebut (Fitriasuri & Putri, 2022). Akibatnya, suatu perusahaan seringkali memberikan informasi yang semakin rumit dan komprehensif mengenai jumlah aset biologis yang dimilikinya. Terdapat hubungan yang signifikan antara intensitas aset biologis dan pengungkapan aset biologis, menurut penelitian yang dilakukan oleh Putri & Siregar (2019), Halim (2022), dan Fitriasuri & Putri (2022) serta Pangestu et al (2024). Penelitian yang dilakukan berbeda dengan Alfiani & Rahmawati (2019), Zufriya et al (2020) dan Aliffatun & Sa'adah (2020) yang menyatakan tidak ada korelasi antara faktor intensitas aset biologis dengan pengungkapan aset biologis yang dilakukan.

Elemen lain yang mempengaruhi pengungkapan aset biologis yaitu profitabilitas, profitabilitas menurut yang didefinisikan Sartono (2010), mengacu pada seberapa menguntungkan kegiatan perusahaan dalam kaitannya dengan penjualan, total aset, atau modal ekuitas. Profitabilitas yang tinggi berpotensi meningkatkan kepercayaan pemegang saham, sehingga mendorong mereka untuk memberikan modal kepada perusahaan. Selain itu, investor memberikan penekanan yang signifikan pada pencapaian tingkat profitabilitas yang besar. Terdapat insentif bagi bisnis yang memiliki profitabilitas besar untuk menawarkan lebih banyak informasi selain informasi yang perlu diungkapkan karena bisnis ini memiliki sumber daya keuangan yang sangat besar (Zufriya et al., 2020). Penelitian yang dilakukan oleh Riski et al (2019), Amalia et al (2020) dan Afrilia Ulfa et al (2022) menunjukkan korelasi langsung antara profitabilitas dan pengungkapan aset biologis. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Afiyanti (2020) dan Afifah & Surwandi (2023) yang menunjukkan bahwa pengungkapan aset biologis tidak dipengaruhi oleh profitabilitas suatu perusahaan.

Dalam kaitannya dengan faktor-faktor yang menentukan aset biologis, ukuran perusahaan merupakan elemen penentu ketiga. Kata "ukuran

perusahaan" mengacu pada dimensi keseluruhannya, yang dipengaruhi oleh berbagai elemen termasuk pendapatan dan aset, dan ekuitas (Brigham & Houston, 2011). Halim (2022), Aliffatun & Sa'adah (2020), Nikmah et al (2022) dan Zahra et al (2024) mengungkapkan bahwa ukuran perusahaan terbukti mempengaruhi pengungkapan aset biologis. Namun, temuan Alfiani & Rahmawati (2019), Gustria & Sebrina (2020), dan Kartikasari et al (2021) menunjukkan bahwa pengungkapan aset biologis tidak dipengaruhi oleh kriteria yang berhubungan dengan ukuran perusahaan.

Terkait pengungkapan aset biologis, kepemilikan manajerial menjadi aspek terakhir yang menjadi pertimbangan dalam penelitian ini. Istilah "kepemilikan manajerial" mengacu pada persentase saham suatu perusahaan yang dimiliki oleh manajemennya. Ini termasuk manajer, dan anggota dewan direksi yang terlibat aktif dalam proses pengambilan keputusan (Abrar, 2019). Tingkat konsentrasi kepemilikan berpengaruh langsung terhadap derajat pengungkapan dalam pelaporan keuangan. Suatu perusahaan dianggap terkonsentrasi ketika suatu institusi atau individu memiliki hak suara mayoritas (Mulyani, 2019). Studi yang dilakukan oleh Alfiani & Rahmawati (2019) dan Aliffatun & Sa'adah (2020) berdasarkan bukti yang ada, kepemilikan manajerial merupakan salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis. Meskipun demikian, hal ini tidak sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Zulaecha et al (2019), Kartikasari et al (2021) dan Inawati & Pada (2023) hal ini menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI tidak berdampak terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan tersebut.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui sejauh mana kriteria seperti intensitas aset biologis, profitabilitas, dan ukuran perusahaan serta kepemilikan manajerial pada tahun 2016-2021 berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis pada perusahaan Agrikultur yang terdaftar

di Bursa Efek Indonesia.

Melalui investigasi terhadap unsur-unsur yang berdampak pada pengungkapan aset biologis, dari penelitian ini juga diperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang teori agensi dan teori *stakeholder*. Kemudian, tujuan lainnya dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara intensitas aset biologis, profitabilitas, dan ukuran perusahaan serta kepemilikan manajerial. Hasil studi penelitian ini diharapkan mampu memperluas riset di area pengungkapan aset biologis. Kemudian, studi ini memberikan manfaat praktis bagi berbagai pemangku kepentingan termasuk perusahaan, investor dan regulator.

Telaah Literatur dan Pengembangan Hipotesis

Teori keagenan

Teori keagenan, awalnya diusulkan oleh Jensen & Meckling (1976), menegaskan bahwa hubungan keagenan merupakan kontrak yang mana satu atau lebih prinsipal menyewa agen untuk melakukan beberapa kegiatan untuk kepentingan mereka dan memberi mereka wewenang untuk membuat keputusan kepada agen. Masalah keagenan terjadi ketika pengurusan suatu perusahaan terpisah dari kepemilikannya. Perusahaan yaitu entitas yang menawarkan kesempatan kepada individu untuk menyumbangkan modal, *skill* atau bakat, dan tenaga kerja mereka dengan tujuan memaksimalkan keuntungan jangka panjang. Dengan adanya kedua partisipan ini akan menimbulkan permasalahan mengenai tugas yang harus dibentuk sesuai dengan preferensi keduanya.

Menurut teori keagenan, pengungkapan dapat berfungsi sebagai strategi untuk mengurangi biaya atau beban yang timbul akibat konflik antara perusahaan dan kreditornya. Karakteristik aset biologis yang mengalami perubahan baik kualitas maupun kuantitas akan berdampak langsung pada penilaian aset tersebut yang menjadi pusat utama bagi investor. Situasi ini akan mendorong

pentingnya pengungkapan aset biologis untuk mengatasi permasalahan keagenan yang muncul. Akibatnya, pengungkapan berguna untuk mengawasi kinerja manajemen dan menunjukkan kepercayaan perusahaan kepada pemegang saham dan investor. Oleh karena itu, sangat penting bagi prinsipal untuk melakukan pengawasan agar dapat mengelola perilaku agen secara efektif dan memastikan kepatuhan terhadap peraturan.

Teori Stakeholder

Konsep pemangku kepentingan awalnya diciptakan oleh Freeman (1984) untuk menjelaskan hubungan antara perilaku perusahaan dan kinerja sosialnya. *Stakeholder* mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perumusan kebijakan dalam suatu perusahaan atau organisasi. Berdasarkan gagasan ini, agar suatu perusahaan dapat terus eksis secara berkelanjutan, diperlukan dukungan dari para pemangku kepentingan. Selain itu, setiap aktivitas atau kebijakan yang diterapkan oleh perusahaan harus mendapat persetujuan dari pemangku kepentingan (Arshad & Vakhidulla, 2011).

Teori *stakeholder* berpendapat bahwa perusahaan memiliki tanggung jawab untuk memberikan keuntungan kepada seluruh pemangku kepentingan, termasuk berbagai pihak eksternal daripada hanya mengejar kepentingan mereka sendiri sebagai entitas independen. Teori ini berpendapat bahwa akuntabilitas perusahaan disebabkan oleh ekspansinya lebih dari sekadar kinerja ekonomi atau keuangan. Menurut teori ini, kesuksesan serta kelangsungan hidup sebuah entitas bertumpu pada kekuatan entitas untuk mengelola dan menyesuaikan bermacam kepentingan para pemangku kepentingannya (Dita, 2018).

Aset biologis

Definisi aset biologis

Dalam PSAK 69 aset biologis merupakan hewan ataupun tumbuhan hidup yang mengalami transformasi biologis seperti proses pertumbuhan,

degenerasi, dan produksi serta reproduksi. Sedangkan dalam IAS 41 aset biologis diartikan sebagai entitas berupa hewan dan atau tanaman. Dilihat dari karakteristik asetnya, aset biologis berupa hewan ternak atau tanaman pertanian yang dimiliki oleh perusahaan agrikultur yang berasal dari kegiatan ataupun peristiwa dimasa lalu.

Jenis Aset Biologis

Berdasarkan IAS 41 (2003) aset biologis terbagi menjadi dua jenis yaitu:

a. Aset biologis bawaan

Aset biologis bawaan menghasilkan produk agrikultur bawaan yang dapat dipanen, namun tidak menghasilkan produk agrikultur utama dari perusahaan tetapi bergenerasi sendiri. Misalnya pohon buah yang buahnya dapat dipanen, dan produksi wol dari domba ternak.

b. Aset biologis bahan pokok

Aset ini menghasilkan bahan pokok seperti ternak untuk produksi daging, kayu sebagai bahan kertas dan padi yang menghasilkan beras.

Berdasarkan jangka waktu transformasi atau masa manfaat biologisnya, aset biologis terdiri dari:

a. *Short term biological assets* (aset biologis jangka pendek)

Aset biologis jangka pendek memiliki waktu transformasi biologis/masa manfaat kurang dari atau sampai satu tahun. Contohnya tanaman/hewan yang dapat dipanen ataupun dijual pada tahun pertama atau tahun kedua setelah pembibitan, seperti ayam, ikan, padi, jagung dan lainnya.

b. *Long term biological assets* (aset biologis jangka panjang)

Aset biologis jangka panjang memiliki waktu transformasi biologis/masa manfaat lebih dari satu tahun. Contohnya tanaman/hewan yang dapat dipanen ataupun dijual lebih dari satu tahun atau menghasilkan produk agrikultur dalam waktu lebih dari satu tahun. Seperti jeruk, apel, sapi dan kedelai.

Pengakuan Aset Biologis

PSAK 69 (2018) menjelaskan bahwa aset biologis diakui ketika:

- a. Entitas mengendalikan aset biologis sebagai akibat dari peristiwa masa lalu yang dapat dibuktikan secara hukum atas ternak dan merek atau penandaan ternak atas pengakuisisian, kelahiran dan penyapihan.
- b. Besar kemungkinan manfaat ekonomi masa depan yang terkait dengan aset biologis tersebut akan mengalir ke entitas. Manfaat masa depan dinilai melalui pengukuran atribut fisik yang signifikan.
- c. Nilai wajar atau biaya perolehan aset biologis dapat diukur secara andal.

Pengukuran aset biologis

Pengukuran aset biologis diukur pada saat pengakuan awal dan pada setiap akhir periode pelaporan pada akhir nilai wajar dikurangi biaya penjualan, terkecuali untuk kasus yang dideskripsikan pada paragraf 30 di mana nilai wajar didapat diukur secara andal. Pengukuran aset biologis dapat didukung dengan pengelompokan aset biologis yang sesuai dengan atribut yang signifikan, misalnya berdasarkan kualitas ataupun umur. Dalam PSAK 69 paragraf 15 dijelaskan bahwa entitas memilih atribut yang sesuai dengan pasar sebagai penentuan harga. Keuntungan atau kerugian yang timbul pada saat pengakuan awal pada nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual dan dari perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual aset biologis dimasukkan ke dalam laba rugi pada periode di mana keuntungan atau kerugian tersebut terjadi (PSAK 69 paragraf 26).

Pengungkapan Aset Biologis

Entitas mengungkapkan keuntungan dan kerugian atau kerugian gabungan yang timbul selama periode berjalan pada saat pengakuan awal aset biologis, produk agrikultur dan dari perubahan nilai wajar dikurangi biaya untuk penjualan aset biologis (PSAK 69 paragraf 40). Dalam PSAK 69 paragraf 43 pengungkapan aset yang dilakukan

entitas yaitu pengungkapan deskripsi kuantitatif aset biologis dibedakan menjadi aset biologis yang dapat dikonsumsi dan aset produktif (*bearer biological asset*), atau aset biologis yang menghasilkan (*mature*) dan yang belum menghasilkan (*immature*).

Berdasarkan PSAK 69 pengungkapan yang dilakukan perusahaan yaitu:

- a. Keberadaan dan jumlah tercatat aset biologis yang kepemilikannya dibatasi, dan jumlah tercatat aset biologis yang dijamin untuk liabilitas
- b. Jumlah komitmen untuk pembangunan atau akuisisi aset biologis
- c. Strategi manajemen risiko keuangan yang terkait dengan aktivitas agrikultur

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Intensitas Aset Biologis Terhadap pengungkapan Aset Biologis

Istilah intensitas aset biologis mengacu pada jumlah uang yang diinvestasikan oleh suatu perusahaan pada aset biologisnya serta nilai aset tersebut seperti yang ditunjukkan dalam laporan keuangan. Untuk perusahaan agrikultur, intensitas aset biologis berkorelasi langsung dengan besarnya investasi yang dilakukan oleh perusahaan terhadap aset biologisnya (PSAK 69). Secara teoritis teori pemangku kepentingan atau *stakeholder* merupakan dasar hubungan antara intensitas aset biologis dengan pengungkapannya. Teori *stakeholder* berpendapat bahwa organisasi tidak hanya didesak oleh kepentingan individual saja tetapi juga kewajiban untuk memberikan laba dan kontribusi kepada *stakeholder*. Oleh karena itu, kelangsungan hidup suatu perusahaan pada dasarnya bergantung pada dukungan yang diberikan oleh para pemangku kepentingannya. Untuk meningkatkan dukungan ini, meningkatkan intensitas aset biologis dapat menghasilkan tingkat pengungkapan yang lebih tinggi. Berbagai penelitian sebelumnya, seperti yang dilakukan oleh Nikmah et al (2022), Duwu et al (2018), Putri & Siregar (2019), dan Afrilia Ulfa et al (2022) serta

Padukuhan & Astawa (2023) yang menunjukkan bahwa intensitas aset biologis berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis 1 dirumuskan sebagai berikut:

H1. *Intensitas aset biologis berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.*

Pengaruh Profitabilitas Terhadap pengungkapan Aset Biologis

Profitabilitas yaitu kesanggupan suatu entitas untuk memperoleh keuntungan terhadap penjualan, total aset, atau ekuitasnya. Tingkat profitabilitas yang besar dapat menumbuhkan tingkat kepercayaan yang tinggi pada pemangku kepentingan, sehingga mengarahkan mereka untuk mempercayakan investasinya kepada perusahaan. Selain itu juga menjadi pusat utama bagi para investor karena perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan memiliki sumber keuangan yang besar sehingga mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi lebih lanjut selain informasi yang wajib untuk diungkapkan (Riski et al, 2019). Teori pemangku kepentingan menyatakan bahwa bisnis harus menyediakan informasi yang diperlukan untuk memuaskan pemangku kepentingan. (Zufriya et al., 2020). Hasil penelitian yang dilakukan oleh Riski et al (2019), dan Sakinatunnisak & Budiwinarto (2020) menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis begitu juga dengan penelitian yang dilakukan oleh Sakinatunnisak & Budiwinarto (2020) dan Jannah et al (2024) yang menunjukkan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis 2 dirumuskan sebagai berikut:

H2. *Profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.*

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap pengungkapan Aset Biologis

Besar kecilnya suatu perusahaan ditentukan oleh seberapa besar atau kecilnya perusahaan tersebut, yang dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai kriteria seperti total aset, total ekuitas, dan besaran pendapatan (Brigham & Houston, 2011). Ukuran perusahaan terhadap pengungkapan aset biologis didukung oleh teori keagenan yang dikemukakan oleh Jensen & Meckling (1976), bahwa perusahaan yang lebih besar cenderung memiliki tingkat modal dan keagenan yang lebih tinggi, yang kemudian memerlukan pengungkapan yang lebih dan akurat. Ketika jumlah modal meningkat, pemangku kepentingan akan menginginkan pengungkapan yang lebih luas. Hal ini juga terkait dengan teori *stakeholder*, yang menyatakan bahwa *stakeholder* mempunyai hak untuk mendapatkan informasi apa pun berkaitan dengan aktivitas suatu perusahaan (Deegan, 2004). Terdapat sejumlah penelitian terdahulu yang telah dilakukan mengenai masalah pengaruh faktor ukuran perusahaan terhadap pengungkapan aset biologis. Beberapa penelitian terdahulu terkait variabel ini seperti yang pernah dilakukan oleh Abrar (2019), Aliffatun & Sa'adah (2020) dan Halim (2022) menetapkan bahwa ukuran perusahaan memberikan pengaruh positif terhadap pengungkapan aset biologis.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis 3 dirumuskan sebagai berikut:

H3. *Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.*

Pengaruh Kepemilikan Manajerial Terhadap pengungkapan Aset Biologis

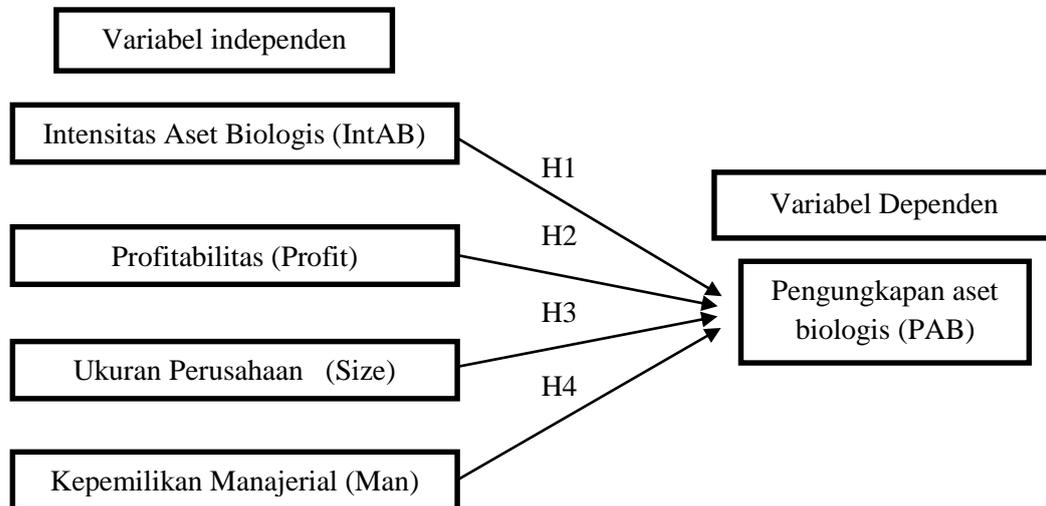
Kepemilikan manajerial menunjukkan proporsi saham yang dimiliki oleh kelompok

manajemen, terdiri dari manajer aktif dan anggota dewan, yang berkontribusi pada proses pengambilan keputusan dalam suatu perusahaan. Konsentrasi kepemilikan mempunyai dampak langsung terhadap luasnya pengungkapan dalam pelaporan keuangan. Teori keagenan membantu mengelola *mekanisme corporate governance*. Menurut teori ini, agen atau pihak manajemen bertanggung jawab untuk mengelola aset atau kekayaan pemilik (prinsipal), dan pemilik bertanggung jawab untuk memastikan bahwa agen bertindak sesuai dengan etika dan tidak melakukan kecurangan untuk keuntungan agen sendiri.. Langkah ini berfungsi untuk memitigasi konflik dan meminimalkan biaya yang dikeluarkan oleh perusahaan (Hamdani, 2016). Dengan demikian, kepemilikan manajerial berfungsi sebagai mekanisme untuk memitigasi konflik kepentingan dalam suatu perusahaan. Dengan bertambahnya kepemilikan manajerial, maka kekayaan pribadi yang dimiliki manajemen akan selaras dengan kekayaan perusahaan. Hal ini akan memberikan motivasi yang kuat bagi manajemen untuk secara proaktif memitigasi risiko dan melindungi sumber daya keuangan mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Mulyani & Utami (2017) dan Alfiani & Rahmawati (2019) menunjukkan adanya pengaruh positif kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan aset biologis.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis 4 dirumuskan sebagai berikut:

H4. *Kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis.*

Kerangka pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

Sumber: Data Olahan, 2023

METODE PENELITIAN

Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI antara tahun 2016 sampai dengan 2021. Metode *purposive sampling* merupakan suatu cara yang peneliti gunakan untuk memilih sampel, khususnya metode yang digunakan untuk memilih sampel menurut standar atau kriteria tertentu (Sugiyono, 2019). Berikut ini adalah kriteria yang digunakan untuk memilih sampel dalam penelitian ini:

1. Seluruh perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2021

Dikurangi dengan:

1. Perusahaan agrikultur yang IPO sepanjang periode pengamatan
2. Perusahaan agrikultur yang *delisting* sepanjang periode pengamatan
3. Perusahaan agrikultur yang memiliki data keuangan yang tidak tersedia/tidak lengkap
4. Perusahaan agrikultur yang memiliki data kepemilikan manajerial yang tidak lengkap.

Pengukuran dan Operasionalisasi Variabel Penelitian

Tabel 1: Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

No	Variabel	Definisi Operasional	Pengukuran Variabel
1.	Pengungkapan aset biologis	Menggambarkan tindakan manajemen perusahaan, seperti mengubah atau mengelola aset biologis (Alfiani & Rahmawati, 2019)	$Indeks\ Wallace = \frac{n}{40} \times 100\%$
2.	Intensitas aset biologis	Menggambarkan proporsi investasi perusahaan dalam aset biologisnya (PSAK 69).	$Intensitas\ Aset\ Biologis = \frac{Aset\ biologis}{Total\ Aset}$
3.	Profitabilitas	Kemampuan entitas perusahaan untuk memperoleh laba atau keuntungan berdasarkan penjualan, total aktiva ataupun modal sendiri (Sartono, 2010)	$ROA = \frac{Laba\ bersih\ setelah\ pajak}{Total\ Aset}$
4.	Ukuran perusahaan	Skala besar dan kecilnya perusahaan berdasarkan berbagai faktor seperti pendapatan, total aset dan total ekuitas (Bringham & Houston, 2011)	$Size = Ln (Total\ Aset)$
5.	Kepemilikan manajerial	Persentase kepemilikan saham yang dimiliki manajemen perusahaan, seperti manajer dan dewan komisaris yang berpartisipasi dalam proses pengambilan keputusan (Abrar, 2019)	$= \frac{Kepemilikan\ Manajerial\ Jumlah\ saham\ manajerial}{Jumlah\ Saham\ yang\ beredar} \times 100\%$

Sumber: Data Olahan, 2023

Metode Analisis Data

Data sekunder disebut juga data dari sumber lain merupakan jenis informasi yang dimasukkan dalam penelitian ini dan informasi terkait variabel penelitian yang terdapat pada *Annual Report* perusahaan agrikultur yang tersedia pada *website* www.idx.co.id dan *website* resmi setiap perusahaan. Pengolahan data yang terdapat di dalam penelitian ini menggunakan *software* SPSS 26 memanfaatkan alat untuk analisis deskriptif, metode tradisional dalam mengevaluasi hipotesis, menguji regresi linier berganda, melakukan analisis lebih lanjut, dan sebagainya.

Analisis regresi linier berganda merupakan regresi yang memiliki satu variabel dependen dan dua atau lebih variabel independen. Persamaannya yaitu sebagai berikut:

$$PAB_{it} = \alpha + \beta_1 IntAB_{it} + \beta_2 Profit_{it} + \beta_3 Size_{it} + \beta_4 Man_{it} + \epsilon_{it}$$

Keterangan:

- PAB : Pengungkapan Aset Biologis
- α : Nilai konstanta
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien regresi pertama, kedua, ketiga dan keempat
- IntAB : Intensitas Aset Biologis, dan
- Profit : Profitabilitas,
- Size : Ukuran perusahaan
- Man : Kepemilikan manajerial
- ε : error
- i, t : perusahaan, tahun

HASIL DAN DISKUSI

Analisis Data

Berdasarkan metode purposive sampling yang menggunakan beberapa kriteria tertentu maka diperoleh sampel penelitian sebagai berikut:

Tabel 2: Perolehan Sampel Penelitian

No	Kriteria	2016	2017	2018	2019	2020	2021	Total
1.	Seluruh perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI	21	19	20	20	24	26	130
	Dikurangi:							
1.	Perusahaan agrikultur yang IPO sepanjang periode pengamatan	-	-1	-2	-1	-4	-4	-12
2.	Perusahaan agrikultur yang <i>delisting</i> sepanjang periode pengamatan	-1	-2	-1	-1	-	-1	-6
3.	Perusahaan agrikultur yang memiliki data keuangan yang tidak tersedia/tidak lengkap	-10	-9	-5	-3	-	-1	-28
4.	Perusahaan agrikultur yang memiliki data kepemilikan manajerial yang tidak lengkap	-6	-5	-7	-7	-9	-8	-42
	Total	4	2	5	8	11	12	42

Sumber : Bursa Efek Indonesia, 2023

Berdasarkan tabel di atas maka diperoleh total sampel sebanyak 42 perusahaan. Sampel tersebut merupakan perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2021 yang memenuhi kriteria yang ditentukan dalam penelitian ini.

Analisis Deskriptif

Tabel 3: Hasil Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Intensitas Aset Biologis	42	0,000	0,026	0,013	0,007
Profitabilitas	42	-0,440	0,493	-0,008	0,137
Ukuran Perusahaan	42	20,086	31,214	28,291	3,459
Kepemilikan Manajerial	42	0,001	32,281	9,652	12,945
Pengungkapan Aset Biologis	42	40,000	55,000	48,214	4,142
Valid N (listwise)	42				

Sumber: Data Olahan SPSS 26, 2023

Berdasarkan tabel di atas diperoleh bahwa:

1. Variabel pengungkapan aset biologis memiliki nilai antara 40,000-55,000 dengan rata-rata dan standar deviasi secara berturut-turut yaitu 48,214 dan 4,142.
2. Variabel intensitas aset biologis memiliki nilai antara 0,000-0,026 dengan rata-rata dan standar deviasi secara berturut-turut yaitu 0,013 dan 0,007.
3. Variabel profitabilitas memiliki nilai antara -0,440-0,493 dengan rata-rata dan standar

deviasi secara berturut-turut yaitu -0,008 dan 0,137.

4. Variabel ukuran perusahaan yang memiliki nilai antara 20,086-31,214 dengan rata-rata dan standar deviasi secara berturut-turut yaitu 28,291 dan 3,459.
5. Variabel kepemilikan manajemen memiliki nilai antara 0,001-32,281 dengan rata-rata dan standar deviasi secara berturut-turut yaitu 9,652 dan 12,945.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Tabel 4: Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test	
	Unstandardized Residual
N	42
Asymp. Sig. (2-tailed)	0,200 ^{a,d}
a. Test distribution is Normal.	
b. Calculated from data.	
c. Lilliefors Significance Correction.	

Sumber: Data Olahan SPSS 26, 2023

Statistik yang ditunjukkan pada tabel di atas mendukung hipotesis bahwa data penelitian mengikuti distribusi normal, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai Asymp Sig yang lebih besar dari 0,05.

Uji Multikolinearitas

Uji Variance Infation Factor (VIF) dan Uji Tolerance dapat digunakan untuk mengevaluasi multikolinearitas, untuk memastikan adanya kaitan antara variabel X dalam model regresi linier berganda. Oleh

karena itu, multikolinearitas tidak akan terjadi dalam suatu penelitian jika nilai toleransinya lebih dari 0,1 dan indeks variansinya lebih kecil dari 10.

Tabel 5: Hasil Uji Multikolinearitas

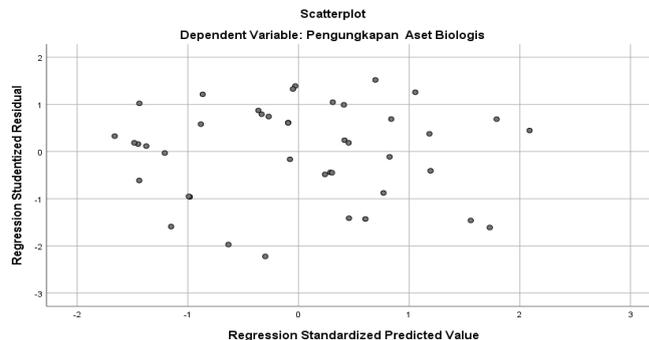
<i>Coefficients^a</i>			
Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	Intensitas Aset Biologis	0,562	1,779
	Profitabilitas	0,935	1,070
	Ukuran Perusahaan	0,237	4,212
	Kepemilikan Manajerial	0,302	3,312

a. Dependent Variable: Pengungkapan Aset Biologis

Sumber: Data Olahan SPSS 26, 2023

Seperti yang terdapat dalam Tabel 5 di atas, Nilai toleransi setiap variabel independen lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF kurang dari 10. Jadi, masalah multikolinearitas tidak ada dan asumsi terpenuhi.

Uji Heteroskedastisitas



Sumber: Data Olahan SPSS 26, 2023

Pada Gambar di atas tidak ada gejala heteroskedastisitas dan asumsi telah dipenuhi, karena terlihat bahwa pada gambar tersebut titik-titik pada sumbu Y terbentang di atas dan di bawah angka 0, kemudian pada gambar tersebut juga tidak terdapat pola yang jelas.

Uji Autokorelasi

Uji yang disebut uji autokorelasi digunakan untuk memastikan ada atau tidaknya hubungan antara kesalahan yang terjadi pada periode t dengan kesalahan yang terjadi pada periode kesalahan t-1, secara linier. model regresi. Penelitian ini menguji

kemajuan uji Durbin-Watson dalam mendeteksi masalah autokorelasi, berdasarkan parameter yang ditentukan yaitu:

- Autokorelasi negatif terjadi ketika statistik Durbin-Watson (DW) kurang dari -2.
- Autokorelasi tidak ada ketika statistik Durbin-Watson berada di antara kisaran -2 hingga +2.
- Autokorelasi positif terjadi ketika statistik Durbin-Watson lebih besar dari +2.

Berikut adalah hasil uji autokorelasi menggunakan uji Durbin-Watson:

Tabel 6: Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,622 ^a	0,387	0,321	3,414100	1,341

a. Predictors: (Constant), Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Intensitas Aset Biologis

b. Dependent Variable: Pengungkapan Aset Biologis

Sumber: Data Olahan SPSS 26, 2023

Berdasarkan data pada Tabel 6, nilai Durbin-Watson adalah 1,341. Hal ini dapat diamati secara visual. Karena nilai 1,341 berada di antara -2 dan +2 maka kesimpulannya tidak terjadi autokorelasi.

Pengujian hipotesis

Penelitian ini dilakukan untuk menentukan apakah faktor X pada penelitian ini memberikan pengaruh simultan atau parsial terhadap variabel Y. Hasil lebih lanjut yang diperoleh dari pengujian hipotesisnya yaitu:

Tabel 7: Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a				
Model	Unstandardized Coefficients		Sig.	
	B	Std. Error		
1	(Constant)	45,844	8,815	0,000
	Intensitas Aset Biologis	341,738	95,903	0,001
	Profitabilitas	5,114	4,020	0,211
	Ukuran Perusahaan	-0,109	0,316	0,733
	Kepemilikan Manajerial	0,085	0,075	0,264
	F Statistik		5,840	
	Adjusted R Square		0,321	
N		42		

a. Dependent Variable: Pengungkapan Aset Biologis

Sumber: Data Olahan SPSS 26, 2023

Berikut adalah contoh bagaimana model regresi yang dibangun dengan menggunakan hasil yang disajikan di atas:

$$PAB_{it} = 45,844 + 341,738IntAB_{it} + 5.114Profit_{it} - 0.109Size_{it} + 0.085Man_{it} + \epsilon_{it}$$

Analisis Tambahan

Analisis tambahan dalam penelitian dilakukan dengan tujuan melihat pengungkapan aset biologis sebelum dan sesudah penerapan PSAK 69 (masing-masing 2016–2017 dan 2018–2021). Berikut ini menyajikan hasil analisis tambahan sebelum berlakunya PSAK 69.

Tabel 8: Hasil Analisis Tambahan sebelum berlakunya PSAK 69

Coefficients ^a				
Model	N	T	Sig.	
(Constant)		2,207	0,055	
1	14	Intensitas Aset Biologis	1,103	0,298
		Profitabilitas	-0,161	0,876
		Ukuran Perusahaan	0,625	0,548
		Kepemilikan Manajerial	1,278	0,233

a. Dependent Variable: Pengungkapan Aset biologis

Sumber: Data Olahan SPSS 26, 2023

Selanjutnya, tabel 9 berikut ini menyajikan hasil analisis tambahan setelah berlakunya PSAK 69:

Tabel 9: Hasil Analisis Tambahan Setelah berlakunya PSAK 69

Coefficients ^a				
Model	N	T	Sig.	
(Constant)		6,756	0,000	
1	28	Intensitas Aset Biologis	4,628	0,000
		Profitabilitas	2,092	0,048
		Ukuran Perusahaan	-1,346	0,191
		Kepemilikan Manajerial	0,512	0,614

a. Dependent Variable: Pengungkapan Aset biologis

Sumber: Data Olahan SPSS 26, 2023

Diskusi

Pengaruh Intensitas Aset Biologis Terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Pada tabel 7 nilai t hitung 3,563 > t tabel 2,026, kemudian signifikansi sebesar 0,001, yang kurang dari ambang batas signifikansi statistik sebesar 0,05. Maka, temuan ini mendukung penerimaan H1. Perusahaan Agrikultur yang terdaftar di BEI pada tahun 2016 hingga 2021 memiliki tingkat intensitas aset biologis yang berbeda-beda, yang pada akhirnya mempengaruhi

tingkat pengungkapan aset biologis. Dengan kata lain, PSAK 69 dan IAS 41 menyatakan bahwa naik turunnya pengungkapan aset biologis dapat dipengaruhi oleh faktor intensitas aset tersebut.

Menurut teori *stakeholder* (pemangku kepentingan), Hal ini menekankan bahwa dunia usaha harus melayani pemangku kepentingannya dan pada saat yang sama juga mengutamakan kepentingannya sendiri, dan kemampuan perusahaan untuk sukses bergantung pada dukungan para pemangku kepentingannya. Dengan meningkatkan lebih banyak aset biologis dan

mengungkapkannya merupakan dua cara untuk meningkatkan bantuan ini.

Hasil dari penelitian ini sejalan dengan penelitian yang diterbitkan oleh Duwu et al (2018), Putri & Siregar (2019), Afrilia Ulfa et al (2022) dan Fitriyasuri & Putri (2022) yang menemukan bahwa pengungkapan aset biologis dipengaruhi oleh faktor intensitas aset tersebut. Jadi, kecenderungan perusahaan untuk melakukan ekspansi yang lebih spesifik berbanding lurus dengan intensitas aset biologisnya dan volume investasinya.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Pada Tabel 7 nilai t hitung sebesar $1,272 < t$ tabel $2,026$ dan dengan nilai signifikansi sebesar $0,211$, nilainya melebihi $0,05$. Maka temuan ini menolak penerimaan H2. Artinya, tahun 2016 hingga 2021, perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI mengungkapkan aset biologis tanpa memperhatikan profitabilitasnya.

Berbeda dengan anggapan umum, studi ini tidak dapat mengungkap bukti apa pun bahwa bisnis yang sangat menguntungkan cenderung mengungkapkan lebih banyak informasi daripada yang sebenarnya diperlukan. . Tidak adanya pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan aset biologis dalam penelitian ini dapat disebabkan oleh tidak efektifnya pemanfaatan aset untuk meningkatkan pendapatan perusahaan sehingga menyebabkan perusahaan enggan menyajikan laporan keuangan sesuai aturan terkait. Selain itu, pandemi *Covid-19* juga menyebabkan terganggunya operasional perusahaan sehingga berdampak pada penurunan pendapatan perusahaan secara signifikan. Selain itu, sejumlah perusahaan agrikultur di Indonesia mengalami kerugian finansial atau menghadapi kebangkrutan, yang mengakibatkan tidak efisiennya pemanfaatan aset untuk menghasilkan keuntungan.

Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh peneliti lain Zufriya et al (2020), Nuraini et al (2021), dan Duwu et al (2018) yang sampai pada kesimpulan bahwa

pengungkapan aset biologis tidak dipengaruhi oleh profitabilitas.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Pada Tabel 7 nilai t hitung $-0,344 < \text{nilai } t$ tabel $2,026$, kemudian signifikansi sebesar $0,733$ yang lebih dari ambang batas signifikansi statistik sebesar $0,05$. Maka temuan ini menolak penerimaan H3. Berdasarkan data tersebut, ukuran perusahaan tidak berdampak pada pengungkapan aset biologis pada perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI antara tahun 2016 dan 2021.

Penelitian ini tidak memperhitungkan ukuran perusahaan ketika menentukan perlu atau tidaknya pengungkapan aset biologis. Hal ini disebabkan belum adanya jaminan bahwa pelaku usaha pertanian yang memiliki jumlah aset lebih besar akan menyampaikan informasi aset biologisnya secara lebih rinci dan tepat. Meskipun sumber daya mereka terbatas, bisnis berusaha untuk mencapai tujuan yang sama, yaitu menarik perhatian pihak eksternal agar dapat menyaingi perusahaan besar. Faktor lain yang berperan adalah pemberlakuan peraturan akuntansi agrikultur (PSAK 69) pada bulan Januari 2018. Akibatnya, banyak perusahaan besar berkeyakinan bahwa beberapa rincian aset biologis mereka tidak perlu diungkapkan dalam laporan keuangan tahunan mereka pada periode tersebut. Oleh karena itu, skala perusahaan agrikultur, baik kecil, menengah, atau besar, Sejauh menyangkut pengungkapan aset biologis, sama sekali tidak ada konsekuensi apa pun.

Berdasarkan temuan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh akademisi lain, kesimpulan tersebut konsisten Sa'diyah et al (2019), Riski et al (2019), Alfiani & Rahmawati (2019), Gustria & Sebrina (2020), dan Afrilia Ulfa et al (2022) menurut konsep ini, ukuran suatu perusahaan tidak berperan dalam pengungkapan aset biologis.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial

Terhadap Pengungkapan Aset Biologis

Pada Tabel 7, nilai t hitung $1,134 <$ nilai t tabel $2,026$, kemudian signifikansi sebesar $0,264$ yang lebih dari ambang batas signifikansi statistik sebesar $0,05$. Maka, penemuan ini menolak penerimaan H_4 . Perusahaan agrikultur (pertanian) yang terdaftar di BEI antara tahun 2016 hingga 2021 tidak termasuk dalam kategori ini, hasil ini memvalidasi anggapan bahwa kepemilikan manajerial tidak berdampak pada pengungkapan aset biologis.

Hasil penyelidikan ini tidak setuju dengan pernyataan bahwa keputusan manajemen untuk memperoleh kepemilikan mayoritas di perusahaan akan meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan, sehingga mengakibatkan peningkatan pengungkapan informasi mengenai

aset biologis. Pengungkapan aset biologis dalam penelitian ini tidak dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial dapat terjadi karena kurangnya partisipasi pemilik atau pihak manajerial, yang sebenarnya sangat diharapkan dalam proses operasional perusahaan. Kurangnya partisipasi pemilik ini menyebabkan kegiatan monitor perusahaan tidak berfungsi dengan baik yang mengakibatkan tindakan selanjutnya bukanlah yang terbaik dan akan berdampak negatif terhadap operasional organisasi.

Penelitian oleh dan serupa dengan hasil penelitian Putri & Siregar (2019), Abrar (2019) dan Zulaecha et al (2019). Dari sini jelas bahwa kepemilikan manajerial tidak mempunyai dampak apapun terhadap pengungkapan aset biologis.

Tabel 10: Hasil Ringkasan Pengujian Hipotesis

Kode	Hipotesis	Keterangan
H1	Intensitas aset biologis berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis	Diterima
H2	Intensitas aset biologis berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis	Ditolak
H3	Intensitas aset biologis berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis	Ditolak
H4	Intensitas aset biologis berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis	Ditolak

Analisis Tambahan

Pengaruh Intensitas Aset Biologis Terhadap pengungkapan Aset Biologis

Pada Tabel 8, nilai t hitung $1,103 <$ t tabel $2,262$, kemudian signifikansi $0,298$ yang lebih dari ambang batas signifikansi statistik sebesar $0,05$. Maka, berdasarkan temuan penelitian ini, tidak terdapat korelasi antara intensitas aset biologis dengan pengungkapan aset biologis sebelum berlakunya PSAK 69 (2016-2017). Selanjutnya pada Tabel 9, nilai t hitung $4,628 >$ t tabel $2,068$, kemudian tingkat signifikan sebesar $0,000$ yang kurang dari ambang batas signifikansi statistik

sebesar $0,05$. Maka, setelah penerapan PSAK 69 berdasarkan temuan ini menunjukkan bahwa intensitas aset biologis berpengaruh terhadap pengungkapan aset biologis (2018–2021).

Penjelasan di atas menunjukkan bahwa sebelum dan sesudah PSAK 69 diterapkan terdapat perbedaan dalam bagaimana intensitas aset biologis mempengaruhi pengungkapan aset biologis. Adanya perbedaan hasil tersebut disebabkan oleh penerapan PSAK 69 sehingga menyebabkan perubahan dalam penyajian aset biologis, sehingga mempengaruhi laporan keuangan. Sebelum penerapan PSAK 69, tidak ada perbedaan antara tanaman produktif, kemudian tanaman semusim

dicatat sebagai persediaan dan aset hewan disusutkan. Akibatnya, hal ini mempengaruhi total aset yang dicatat. Sebagai contoh TBS, juga dikenal sebagai Tandan Buah Segar, merupakan produk agrikultur yang berasal dari pohon kelapa sawit. Perusahaan melaporkan nilai Tandan Buah Segar (TBS) tidak terpisah dari tanaman produktif sebelum penerapan PSAK 69 namun, setelah penerapan PSAK 69 entitas mulai mencatat nilai TBS-nya dipisahkan dari tanaman produktifnya. Kemudian sebelum penerapan PSAK 69, nilai perolehannya adalah dasar untuk menilai aset biologis, namun nilai wajar dikurangi biaya penjualan digunakan untuk mengukur aset biologis setelah penerapan PSAK 69. Perbedaan metode pengukuran ini menyebabkan jumlah aset biologis sebelum PSAK 69 berlaku lebih rendah dari pada setelah PSAK 69 berlaku. Hal ini pula yang menyebabkan perbedaan Pengaruh intensitas aset biologis terhadap pengungkapan aset biologis baik sebelum maupun setelah penerapan PSAK 69.

Pengaruh profitabilitas Terhadap Pengungkapan Aset biologis

Pada Tabel 8 t hitung $-0,161 < t$ tabel $2,262$, kemudian signifikansi $0,876$ yang lebih dari ambang batas signifikansi statistik sebesar $0,05$. Maka, hasil temuan ini membuktikan bahwa pengungkapan aset biologis sebelum berlakunya PSAK 69 (2016-2017) tidak dipengaruhi oleh profitabilitas. Selanjutnya, berdasarkan Tabel 9, t hitung $2,092 > t$ tabel $2,068$, kemudian signifikansi $0,048$ yang kurang dari ambang batas signifikansi statistik sebesar $0,05$. Hasil temuan ini membuktikan bahwa pengungkapan aset biologis setelah berlakunya PSAK 69 (2018-2021) dipengaruhi oleh profitabilitas.

Berdasarkan penjelasan sebelumnya, Sebelum dan sesudah penerapan PSAK 69, terdapat perbedaan pengaruh profitabilitas terhadap pengungkapan aset biologis kepada publik. Terdapat perbedaan antara kedua tahapan tersebut diakibatkan oleh penerapan PSAK 69 menyebabkan perubahan dalam penilaian aset yang kemudian

menimbulkan keuntungan atau kerugian pada laporan laba rugi atas penggunaan nilai wajar dikurangi biaya untuk menjual. Selain itu, adanya wabah *Covid-19* menyebabkan banyak perusahaan agrikultur yang mengalami kerugian dibandingkan dengan sebelum terjadinya *Covid-19*, Selain itu, hal ini juga mengakibatkan adanya variasi dampak profitabilitas, hal ini menyangkut pengungkapan aset biologis sebelum dan setelah penerapan PSAK 69.

Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Aset biologis

Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai t hitung sebesar $0,625 < t$ tabel $2,262$ dan nilai signifikansi $0,548 > 0,05$ sesuai data pada tabel 8. Sebelum penerapan PSAK 69 (2016–2017), berdasarkan temuan tersebut menunjukkan bahwa tidak adanya korelasi antara ukuran suatu perusahaan dengan pengungkapan aset biologis. Kemudian, nilai t hitung variabel ukuran perusahaan sebesar $-1,346 < t$ tabel $2,068$ dengan nilai signifikansi $0,191 > 0,05$ seperti terlihat pada Tabel 9. Setelah PSAK 69 berlaku (2018–2021), berdasarkan temuan tersebut, tampak bahwa besar kecilnya suatu korporasi tidak berdampak terhadap pengungkapan aset biologis yang dimilikinya.

Pasca penerapan PSAK 69, dampak ukuran perusahaan terhadap pengungkapan aset biologis sama seperti sebelumnya. Perusahaan agrikultur dengan volume aset yang lebih besar tidak akan mempublikasikan informasi menyeluruh dan spesifik mengenai aset biologis, karena penelitian ini tidak menemukan hubungan antara pengungkapan aset biologis dengan ukuran perusahaan. Bahkan organisasi dengan total aset yang relatif kecil pun mempunyai kebutuhan yang serupa untuk menarik ketertarikan pihak eksternal agar dapat menyaingi perusahaan yang lebih besar. Dengan demikian, pengungkapan aset biologis tidak ada hubungannya dengan ukuran perusahaan, baik kecil, menengah, atau besar.

Pengaruh Kepemilikan Manajerial

Terhadap Pengungkapan Aset biologis

Pada Tabel 8, nilai t hitung $1,278 < t$ tabel $2,262$, kemudian signifikansi $0,233$ yang melebihi ambang batas signifikansi statistik sebesar $0,05$. Hasil temuan ini membuktikan bahwa pengungkapan aset biologis sebelum berlakunya PSAK 69 (2016-2017) tidak dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial. Selanjutnya, berdasarkan data pada tabel 9, nilai t hitung $0,512 < t$ tabel $2,068$, kemudian signifikansi sebesar $0,614$ lebih dari ambang batas signifikansi statistik sebesar $0,05$. Hasil temuan ini membuktikan bahwa pengungkapan aset biologis setelah berlakunya PSAK 69 (2018-2021) tidak dipengaruhi oleh kepemilikan manajerial.

Berdasarkan penjelasan yang telah diberikan sebelumnya, kepemilikan manajerial tidak mempunyai dampak yang sebanding terhadap penutupan aset biologis baik sebelum maupun sesudah PSAK 69 disahkan. Dalam penelitian ini kepemilikan manajemen tidak memberikan dampak terhadap pengungkapan aset biologis yang diakibatkan karena partisipasi pemilik atau pihak manajerial yang kurang di dalam perusahaan, yang sebenarnya sangat diharapkan dalam proses operasional perusahaan. Kurangnya partisipasi pemilik ini menyebabkan kegiatan monitor perusahaan tidak berfungsi dengan baik yang mengakibatkan dekrit yang dihasilkan tidak optimal dan kemungkinan akan menyebabkan kerugian terhadap operasional perusahaan.

KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN KETERBATASAN

Secara keseluruhan, analisis di atas menunjukkan bahwa pada tahun 2016–2021, Keputusan perusahaan agrikultur yang terdaftar di

BEI untuk mengungkapkan aset biologisnya sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain intensitas aset biologisnya, profitabilitas usahanya, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial. Kemudian, perusahaan agrikultur yang terdaftar di BEI pada tahun 2016 hingga 2021 mengungkapkan aset biologis secara berbeda tergantung pada intensitas aset tersebut. Namun, tidak terdapat korelasi antara profitabilitas, ukuran Perusahaan, dan kepemilikan manajerial terhadap pengungkapan aset biologis. Investigasi lebih lanjut menunjukkan bahwa, sebelum penerapan PSAK 69 (2016-2017), Tak satu pun dari faktor intensitas aset biologis, profitabilitas, ukuran perusahaan, atau kepemilikan manajerial memengaruhi pengungkapan aset biologis. Dari tahun 2018 hingga 2021, berdasarkan PSAK 69, pengungkapan aset biologis dipengaruhi oleh intensitas aset biologis dan profitabilitasnya. Namun, penutupan aset biologis tidak dipengaruhi oleh ukuran perusahaan atau kepemilikan manajerialnya.

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu penelitian ini hanya terfokus pada empat faktor independen, seperti kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan intensitas aset biologis. Berdasarkan temuan tersebut, pengungkapan aset biologis mungkin dipengaruhi oleh variabel tambahan. Oleh karena itu, penelitian ini tidak memperhitungkan setiap variabel yang mungkin mempengaruhi aset secara biologis.

Karena keterbatasan yang ditemukan iatas, peneliti menyarankan bahwa peneliti selanjutnya harus mempertimbangkan faktor tambahan yang dapat berdampak terhadap aset biologis, termasuk aset yang dimiliki oleh entitas asing, *leverage*, umur perusahaan, dan jenis KAP.

REFERENSI

- Abrar, M. (2019). *Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan Manajerial, Jenis Kap Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Aset Biologis (Pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2018)*.
- Afifah, H. A., & Surwandi, B. H. (2023). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Aset Biologis

- Perusahaan Agrikultur. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi*, 12(2), 1–22.
- Afiyanti, F. (2020). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Aset Biologis Dalam Laporan Keuangan Berdasarkan Psak 69 Agrikultur (Perusahaan Sektor Agrikultur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2016-2019). *Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang*.
- Afrilia Ulfa, O., Nasrizal, N., Susilatri, & Kurnia, P. (2022). *Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Aset Biologis Pada Perusahaan Perkebunan Di Indonesia Dan Malaysia*. 3(1), 83–100. <https://current.ejournal.unri.ac.id/>
- Alfiani, L. K., & Rahmawati, E. (2019). Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan Manajerial, dan Jenis KAP Terhadap Pengungkapan Aset Biologis (Pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017). *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia*, 3(2), 163–178
- Aliffatun, A., & Sa'adah, L. (2020). Pengaruh Intensitas asset Biologis, Ukuran Perusahaan dan Konsentrasi Kepemilikan Manajerial Terhadap Pengungkapan Asset. *JlITAX (Journal of Islamic Accounting and Tax)*, 3(1)
- Amalia, T. C., Nurlaela, S., & Dewi, R. R. (2020). *Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Profitabilitas, Leverage, Likuiditas Dan Kebijakan Dividen (Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek Indonesia) Oleh*. 13(25), 51–63.
- Arshad, H., & Vakhidulla, Z. (2011). *Determinants of CSR Disclosure in the Swedish Setting : Effect of firm/ industry characteristics along with media exposure on CSR Disclosure practices*. 68.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2011). *Dasar-dasar Manajemen Keuangan Terjemahan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Deegan, C. (2004). *Financial Accounting Theory, New South Wales: McGraw-Hill Australia*.
- Dita, A. nurul hendrawan. (2018). Pengaruh Kinerja Lingkungan dan Profitabilitas Terhadap Corporate Social Responsibility (CSR) Disclosure (Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016). *Universitas pasundan*.
- Duwu, M. I., Daat, S. C., & Andriati, H. N. (2018). Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan, Jenis Kap, Dan Profitabilitas Terhadap Biological Asset Disclosure (Pada Perusahaan Agrikultur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016). *Jurnal Akuntansi & Keuangan Daerah*, 13(November), 56–75.
- Fitriasuri, & Putri, melinda astria. (2022). *Determinan Pengungkapan Aset Biologis Pada Perusahaan Agrikultur yang Terdaftar Di BEI*.
- Freeman. (1984). Strategic management: A Stakeholder Approach to Strategic Management. *Working Paper*, 1, 46. <https://doi.org/10.3390/su10093164>. Cornell
- Gustria, U., & Sebrina, N. (2020). *Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, dan Jenis KAP Terhadap Pengungkapan Aset Biologis*.
- Halim, K. I. (2022). *Pengaruh Intensitas Aset Biologis, Kualitas Audit, dan Firm Size Terhadap Pengungkapan Aset Biologis Pada Sektor Agrikultur Di Bursa Efek Indonesia*. 2(2), 282–288.
- Hamdani. (2016). *Good Corporate Governance (Tinjauan Etika dalam Praktik Bisnis*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Inawati, W. A., & Pada, S. F. T. (2023). Pengaruh Biological Asset Intensity, Kepemilikan Manajerial, Ukuran Perusahaan Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Aset Biologis (Studi Pada Perusahaan Agrikultur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2018-2021). *JPEK (Jurnal Pendidikan Ekonomi dan Kewirausahaan)*, 7(1), 187–196.
- Jannah, M., Widiyanti, N. W., & Sudarno. (2024). Karakteristik Perusahaan Yang Mempengaruhi

- Pengungkapan Aset Biologis (Perusahaan Agrikultur Yang Terdaftar Di BEI Periode 2020 – 2022). *KRISNA: Kumpulan Riset Akuntansi*, 15(2), 284–298.
- Jensen, M. C., & Meckling, W. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure. *Journal of Finance Economic*, 3, 305–360.
- Kartikasari, maulida dwi, Rahmatika, dien noviany, & sumarno. (2021). *Biological Asset: What Is The Impact On Agricultural Companies?* 22(01), 56–68.
- Kursnandar, Budy Viva. 2022. Kontribusi dan Pertumbuhan Sektor Pertanian terhadap PDB Nasional (2010-2021). Kata Media Network. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/02/15/ini-kontribusi-sektor-pertanian-terhadap-ekonomi-ri-tahun-2021>
- Mulyani, T. I. (2019). *Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan Yang Dimediasi Oleh Pengungkapan Aset Biologis (Studi Empiris Pada Perusahaan Agrikultur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018)*.
- Mulyani, T. I., & Utami, E. R. (2017). Pengaruh Struktur Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan Yang Dimediasi Oleh Pengungkapan Aset Biologis. *Repository.Umy.Ac.Id*, 095.
- Nikmah, Taufik, M., & Ilyas, F. (2022). *Intensity , Profitability and Disclosure of Biological Assets of Agricultural Companies*. 12(1), 51–62.
- Nuraini, Sriyuniati, F., & Andriani, W. (2021). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Aset Biologis Berdasarkan PSAK 69 (Studi Empiris pada Perusahaan Perkebunan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia 2015-2020). *Jabei*.
- Padukuhan, N. N. S. P., & Astawa, I. G. P. B. (2023). Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Penilaian Aset Terhadap Biological Asset Disclosure (Pada Perusahaan Agrikultur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2019-2021). *Jurnal Akuntansi Profesi*, 14(02), 379–390.
- Pangestu, J. C., Aprilliani, J., & Marbella, L. (2024). Determinan Pengungkapan Aset Biologis Pada Perusahaan Sektor Agrikultur Di Bei Periode 2018- 2021. *Owner*, 8(1), 437–443.
- Putri, M. O., & Siregar, N. Y. (2019). Pengaruh Biological Asset Intensity, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Manajerial, Dan Jenis Kap Terhadap Pengungkapan Aset Biologis. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 10(2), 44.
- Riski, T., Probowulan, D., & Murwanti, R. (2019). *Dampak Ukuran Perusahaan, Konsentrasi Kepemilikan dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Aset Biologis*. 8(1), 60–71.
- Sa'diyah, L. D. J., Dimiyati, M., & Murniati, W. (2019). *Pengaruh Biological Asset Intensity , Ukuran Perusahaan , dan Tingkat Internasionalisasi Terhadap Pengungkapan Aset Biologis (Pada Perusahaan Agrikultur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2017)*.
- Sakinatunnisak, S. E., & Budiwinarto, K. (2020). Analisis Pengaruh Biological Asset Intensity Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Aset Biologis Pada Perusahaan Agrikultur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018. *Jurnal Ekonomi dan Kewirausahaan*.
- Sartono, A. (2010). Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi. *Yogyakarta: BPFE*.
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*. Bandung: ALFABETA.
- Zahra, F., Abdullah, M. W., & Sari, N. R. (2024). *Determinants of Biological Asset Disclosure Moderated Biological Asset Intensity*. <https://doi.org/10.51584/IJRIAS>
- Zufriya, C., Putri, N. K., & Farida, Y. N. (2020). Pengaruh Biological Asset Intensity, Konsentrasi Kepemilikan Dan Profitabilitas Terhadap Pengungkapan Aset Biologis. *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)*.
- Zulaecha, H. E., Rachmania, D., & Amami, A. S. (2019). *Pengungkapan Aset Biologis Pada Perusahaan Agrikultur di Indonesia Serta Faktor Yang Mempengaruhinya*. 5(1).